

ANALISIS FRASA ENDOSENTRIS CERPEN *BULAN KUNING SUDAH TENGGELOM* KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Fellycia Fildzah Amelia, ²Sri Widayati, ³Dewi Ratnaningsih

¹Fellycia.fildza@gmail.com, ²sri.widayati@umko.ac.id, ³dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini ialah frasa endosentris cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui frasa endosentris pada cerpen tersebut dan dapat dipakai sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya jenis frasa endosentris atributif dan koordinatif. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar, cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* sudah sesuai dengan kriteria yang ada sehingga patut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Kata kunci: Ahmad Tohari, *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, frasa endosentris.

Abstract: The problem in this study is the endocentric phrase of Ahmad Tohari's short story as Bulan Kuning Sudah Tenggelam, an alternative teaching material in high school. The purpose of this study was to find out the endocentric phrase of Ahmad Tohari's short story an alternative teaching material in high school. The method used is descriptive qualitative. The results showed that there are types of endocentric phrases atributive and coordinative. Based on the criteria for selecting teaching materials, the short story Bulan Kuning Sudah Tenggelam by Ahmad Tohari has met the good criteria so that it is worthy of being used as an alternative teaching material in high schools.

Keywords: Ahmad Tohari, *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, endocentric phrases.

I. PENDAHULUAN

Dalam berbahasa, ada empat keterampilan yaitu menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang produktif ialah menulis. Dalam menulis, biasanya seseorang memakai bahasa untuk menyatakan pikiran/ide atau perasaan

kepada orang lain. Selain itu, dalam keterampilan menulis diperlukan kemampuan seseorang untuk menyusun kata agar menjadi sebuah kalimat.

Dalam kegiatan menulis diperlukan kemampuan untuk menyusun kata pada kalimat. Kemampuan menyusun kalimat masuk ke dalam ilmu sintaksis. Dalam

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

sintaksis terdapat beberapa cabang ilmu, salah satunya frasa. Frasa sebagai satuan gramatikal merupakan penggabungan kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2012). Dalam penelitian ini akan dibahas tentang frasa.

Sebagai bagian dalam ilmu sintaksis, frasa memiliki fungsi sebagai salah satu unsur penyusun terbentuknya suatu kalimat. Pengetahuan akan frasa diperlukan oleh siswa untuk menyusun kalimat agar memiliki makna yang jelas. Pembelajaran frasa pada siswa dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam kegiatan menulis. Pemahaman frasa perlu dilakukan oleh siswa untuk meng- gabungkan dua kata atau lebih pada tulisannya. Ketika frasa dipahami oleh siswa sebelum menulis maka makna pada kalimat yang ditulisnya akan terbentuk dengan jelas. Selain itu, keberadaan frasa dapat memberikan pemahaman pada siswa untuk menghubungkan kata pada kalimat.

Ada dua jenis frasa dalam bidang sintaksis, yaitu frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris memiliki perbedaan yang jelas dengan frasa eksosentris. Perbedaan tersebut muncul saat unsur frasa pada keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam penelitian ini hanya dibahas frasa endosentris.

Frasa endosentris memiliki beberapa kategori, yaitu frasa verba, nomina, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Pada

penelitian ini akan difokuskan pada frasa verba endosentris.

Setiap karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan tentu akan memiliki struktur sintaksis dan fungsi sintaksis. Karya sastra dibuat oleh seorang pengarang bukan hanya untuk dinikmati, melainkan juga untuk dipahami oleh pembaca (Teeuw dalam Pradopo, 2013). Karya sastra tentu memiliki struktur kalimat yang jelas agar mudah dipahami oleh pembaca. Pemakaian struktur dan fungsi sintaksis akan membuat kalimat dalam karya sastra tersusun secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain tersusun dengan baik, kalimat dalam karya sastra akan memiliki makna yang jelas.

Cerita pendek (cerpen) berisi serangkaian masalah kehidupan seseorang dengan orang yang ada di lingkungannya. Salah satu sastrawan yang menulis cerpen dan akan dijadikan subjek penelitian ini adalah cerpen karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui frasa verba endosentris dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. Selain itu, untuk mengetahui kelayakan cerpen tersebut dipakai sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas.

Bahan ajar akan membantu dalam mencapai kompetensi. Selain bahan ajar, pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran juga tidak lepas dari peran serta guru. Guru merupakan sumber yang menempati posisi penting dan memiliki

peran dalam pendidikan (Widayati, 2019). Bahan ajar yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan akhir dari proses belajar-mengajar di kelas.

Bahan ajar ialah bagain penting yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Dalam rangka mencapai kompetensi yang diinginkan, bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik (Lestari, 2013). Proses pengembangan bahan ajar tentu diproses dengan baik untuk dipakai oleh guru. Bahan ajar harus dikemas dengan menarik agar dapat mendukung proses pembelajaran (Ratnaningsih, 2019).

Dalam kegiatan menulis tentu diperlukan pemahaman dalam penyusunan dan penataan kata pada kalimat. Pemahaman tersebut masuk ke dalam bidang sintaksis. Bagian dalam bidang sintaksis, yaitu berupa wacana, kalimat, klausa, kata, dan frasa. (Chaer, 2012). Frasa sebagai salah satu bagian dari sintaksis akan ada pada struktur kalimat dan paragraf.

Frasa sebagai bagian dari sintaksis berasal dari serapan bahasa asing. “Istilah frasa dalam bidang sintaksis diserap dari kata asing *phrase* (Chaer, 2010). Menurut Bloomfield (dalam Chaer, 2010). Frasa merupakan bentuk kata yang terdiri dari dua atau lebih. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmini (2012) yang mengatakan bahwa frasa merupakan suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata/lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Fungsi tersebut hanya sebagai satu unsur pemakaiannya pada sebuah kalimat.

Frasa sebagai salah satu bagian dari bidang sintaksis tentunya memiliki peran sesuai dengan kehadirannya dalam kalimat. Frasa ialah penggabungan dua kata/lebih yang tidak mempunyai unsur predikatif (Moeliono dkk., 2017). Klasifikasi frasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris unsurnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya (Suhardi, 2013). Selanjutnya frasa endosentris unsurnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frasa ini mempunyai salah satu unsur yang menjadi pusat dalam kalimat (Suhardi, 2013).

Frasa verba endosentris menurut Moeliono dkk. (2017) mengarah pada bentuk verba dalam kalimat. Bentuk verba dalam frasa endosentris masuk ke dalam bentuk konstruksinya. Konstruksi yang dimaksud ialah verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti dalam verba tersebut. Penggunaan frasa endosentris dalam konstruksi verba akan terbagi menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif.

Frasa verba endosentris atributif terdiri atas inti verba dan pewartas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti (Moeliono dkk., 2017). Kata *membalik*, *mendarat*, dan *pergi* merupakan

contoh verba inti dalam konstruksi frasa endosentris atributif. Kata *sudah, akan, dan tidak harus* merupakan contoh pewatas. Kemunculan pewatas dalam frasa endosentris atributif akan terbagi menjadi dua posisi. Ada dua posisi pewatas dalam frasa verba endosentris atributif, yaitu pewatas depan dan belakang.

Pewatas depan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pemarkah modalitas, negasi dan aspektualitas. Masing-masing pemarkah dapat dipakai secara tersendiri maupun berdampingan dengan pemarkah lainnya. Pemarkah modalitas, antara lain terdiri atas penggunaan kata *hendak, harus, perlu, bisa, boleh, suka, dan mau*. Selanjutnya pewatas belakang posisinya ada di belakang verba inti. Kata *lagi dan kembali* masuk ke dalam pewatas belakang. Pewatas belakang dapat digunakan secara bersamaan dengan pewatas depan.

Wujud frasa verba endosentris koordinatif sangatlah sederhana daripada frasa verba endosentris atributif. Wujud sederhana dalam dua verba yang digabungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* merupakan frasa endosentris koordinatif (Moeliono dkk., 2017). Frasa verba endosentris koordinatif dapat diikuti oleh pewatas depan maupun pewatas belakang.

Penelitian frasa endosentris ini memiliki relevansi dengan yang pernah

dilakukan oleh Margaretha Yoselfa dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitiannya berjudul *Struktur dan Kategori Frasa Endosentris Atributif dalam Artikel Opini Surat Kabar Kompas*. Dalam penelitiannya dibahas tentang frasa endosentris atributif yang terdapat dalam artikel opini surat kabar kompas. Hasil dari penelitiannya terdapat lima struktur dan satu kategori.

Penelitian serupa dilakukan oleh Siska dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2021. Penelitiannya berjudul *Analisis Frasa Teks Cerita Pendek karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang*. Dalam penelitiannya dibahas tentang frasa pada umumnya yang ada dalam teks cerita pendek karya siswa kelas XI. Hasil penelitiannya terdapat kesalahan frasa pada teks cerita. Selanjutnya frasa endosentris yang ditemukan berjumlah 69 frasa, sedangkan frasa eksosentris berjumlah 47 frasa.

Ada persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya. Persamaannya ialah, sama-sama dibahas tentang frasa endosentris. Kemudian perbedaannya, terlihat pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari, sedangkan pada penelitian sebelumnya digunakan artikel opini dan cerpen karya siswa kelas XI. Selain itu, di dalam penelitian ini terdapat keunggulan karena penelitian dikaitkan dengan bahan

ajar di sekolah menengah atas, sedangkan pada kedua penelitian sebelumnya tidak dikaitkan dengan bahan ajar.

II. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca cerpen secara keseluruhan dan menandai serta mencatat segala hal yang berkaitan dengan frasa verba endosentris. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan frasa verba endosentris dalam cerpen. Adapun sumber data ialah cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari menunjukkan adanya jenis-jenis frasa verba endosentris. Frasa verba endosentris yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif.

Frasa Endosentris Atributif

Frasa verba endosentris atributif terdiri atas inti verba dan pewatas yang ditempatkan di depan atau di belakang verba

inti. Pewatas depan ada tiga macam, yaitu pemarkah modalitas, negasi, dan aspektualitas. Ketiga pemarkah tersebut dapat digunakan secara tersendiri maupun bersamaan dengan pemarkah lainnya.

Frasa verba endosentris atributif pewatas depan pemarkah modalitas dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* sebagai berikut.

- (1) Aku tadi merasa cemas sebab kukira kau *akan memperpanjang* amarah (hlm. 66).

Melalui kutipan di atas ditunjukkan adanya penggunaan frasa endosentris atributif pewatas depan pemarkah modalitas. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *akan*. Kata *akan* dalam kutipan tersebut memberikan arti ‘sesuatu yang hendak terjadi’. Selain itu, pemakaian pemarkah modalitas di atas diikuti oleh kata *memperpanjang* sebagai verba inti yang berarti ‘menjadikan lebih panjang (dari yang sudah panjang)’. Frasa *akan memperpanjang* pada kalimat di atas bermakna sesuatu yang hendak terjadi, bahwa tokoh kau (ayah) marah berkepanjangan sehingga menyebabkan tokoh aku (ibu) merasa cemas.

Pewatas depan pemarkah negasi terlihat dalam penggunaan kata *tidak*, *bukan*, *jangan* dan *belum*. Pemarkah dapat diletakkan di antara pemarkah modalitas, aspektualitas, ataupun di antara kedua pemarkah tersebut. Kutipan frasa verba

endosentris atributif pewatas depan pemarkah negasi dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* sebagai berikut.

- (2) “Apabila aku bukan yuning, barangkali himpitan duka ini *tidak akan terjadi.*” (hlm. 55)

Pada kutipan di atas, tuturan yang disampaikan oleh tokoh aku (Yuning) menunjukkan adanya penggunaan frasa endosentris atributif jenis pewatas depan pemarkah negasi. Kata *tidak* merupakan salah satu bagian dari pemarkah negasi yang memberikan arti ‘pengingkaran, penolakan, penyangkalan’. Selain kata *tidak* dalam kutipan tersebut, terdapat juga kata *terjadi* sebagai verba inti yang memberikan makna ‘sudah berlaku (tentang suatu peristiwa)’. Jadi, frasa *tidak akan terjadi* pada kalimat di atas bermakna bahwa tokoh aku (Yuning) meratapi dirinya. Jika ia bukan Yuning, ia bisa menyangkal atau menolak himpitan duka yang sudah terjadi.

Pewatas depan pemarkah aspektualitas terlihat dalam penggunaan kata *mulai, sedang, tengah, masih, baru, sudah* dan *telah*. Kutipan frasa verba endosentris atributif pewatas depan pemarkah aspektualitas dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* sebagai berikut.

- (3) Hatiku *mulai berdebar* (hlm. 63)

Penggunaan frasa endosentris atributif pewatas depan pemarkah aspektualitas terlihat jelas pada kutipan di atas. Kata yang

menunjukkan adanya penggunaan pemarkah aspektualitas, ialah kata *mulai*. Kata *mulai* dalam kutipan tersebut memberikan makna mengawali berbuat (bertindak, melakukan, dan sebagainya). Penggunaan pemarkah aspektualitas di atas diikuti oleh kata *berdebar* sebagai verba inti yang berarti bergerak-gerak atau berdenyut lebih kencang. Frasa *mulai berdebar* pada kalimat di atas bermakna bahwa tokoh aku (Yuning) hatinya berdenyut lebih kencang.

Berbeda dengan pewatas depan, posisi pewatas belakang berada di belakang verba inti. Kata *lagi* (dalam arti ‘tambah satu kali, bukan sedang) dan *kembali* termasuk ke dalam pewatas belakang. Kutipan frasa verba endosentris atributif pewatas belakang dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* sebagai berikut.

- (4) Itu cerita lama dan aku tak ingin *memaparkannya kembali.* (hlm. 59)

Frasa endosentris atributif pewatas belakang terlihat dalam kutipan di atas. Hal tersebut ditandai oleh pemakaian kata *kembali*. Kata *kembali* dalam kutipan tersebut memberikan makna ‘lagi, sekali lagi, berulang lagi’. Selain kata *kembali*, pemakaian pewatas belakang di atas didahului oleh kata *memaparkannya* sebagai verba inti yang memiliki arti memberikan paparan. Frasa *memaparkannya kembali* pada kutipan di atas bermakna tokoh aku

(Yuning) enggan memberikan paparan lagi mengenai cerita lama.

Frasa Endosentris Koordinatif

Wujud frasa verba endosentris koordinatif sangatlah sederhana daripada frasa verba endosentris atributif karena hanya digabungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* merupakan frasa endosentris koordinatif. Frasa Endosentris koordinatif dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan maupun pewatas belakang.

- (5) Dan engkau, ayah, kini berada dalam titian sempit antara *hidup dan mati*. (hlm. 55)

Melalui kutipan di atas ditunjukkan adanya penggunaan frasa endosentris koordinatif. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata hubung *dan*. Kata hubung *dan* dalam kutipan tersebut memberikan arti penambahan. Selain itu, pemakaian frasa endosentris koordinatif di atas memiliki dua verba inti, yaitu kata *hidup* yang bermakna bernyawa dan kata *mati* yang bermakna tidak bernyawa. Jadi, frasa *hidup dan mati* pada kalimat di atas bermakna tokoh aku (Yuning) meratapi nasib ayahnya yang sedang berada di ambang antara bernyawa dan tidak bernyawa.

Frasa verba endosentris cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah menengah atas. Selanjutnya dilihat dari aspek bahasa, cerpen tersebut layak

dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa. Kemudian dilihat dari aspek psikologi, cerpen tersebut dapat memberikan pengetahuan mengenai pengendalian sikap yang akan menyentuh sisi kejiwaan pembacanya. Dilihat dari aspek latar belakang budaya, cerpen tersebut menggunakan latar belakang budaya Sunda dan Jawa, yaitu budaya *sungkem*.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis frasa verba endosentris, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari. Data yang didapatkan dari dua jenis frasa endosentris tersebut berjumlah 80 data. Jumlah data tersebut terdiri atas 65 data frasa endosentris atributif dan 15 data frasa endosentris koordinatif. Dalam penelitian ini, frasa verba endosentris yang terdapat dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari berkaitan dengan bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal tersebut dikarenakan siswa di sekolah menengah atas sudah mampu membedakan berbagai macam frasa. Frasa perlu diajarkan

kepada siswa untuk menambah pengetahuan siswa tentang jenis-jenis frasa endosentris. Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah menengah atas karena siswa tidak akan kesulitan menentukan frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif. Kemudian

cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ba'dulu, A. M., & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baehaqie, I. (2014). *Sintaksis Frasa*. Sleman: Ombak.
- Chaer, A. (2010). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kantun, S., & Budiawati, Y. S. R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi yang Digunakan Oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 129– 146. Tersedia di <https://jurnal.unej.ac.id/> Diunduh (15 Juli 2022).
- Lestari, E. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang : Akadenia Permata.
- Moeliono, A., M. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, J. D. (2011). *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratnaningsih, D. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2). <https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/50>
- Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Sleman: Ars Ruzz Media.
- Tarmini. W. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA.

Analisis Frasa Endosentris Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas (Fellycia Fildzah Amelia, Sri Widayati, Dewi Ratnaningsih)

Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1).
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/101/80>